

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tembakau merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, yang merupakan sumber penghasilan negara melalui devisa negara, cukai, pajak, serta sumber penghasilan bagi para petani, dan juga berperan dalam membentuk lapangan kerja (BPS Jatim, 2020).

Nilai ekspor tembakau Provinsi Jawa Timur dalam lima tahun terakhir cenderung meningkat sekitar 24,71 persen atau dari 405 juta USD pada tahun 2015 menjadi 505,47 juta USD pada tahun 2019. Meskipun demikian, nilai ekspor tembakau tersebut sempat mengalami penurunan pada tahun 2016 yang hanya mencapai 367, 24 juta USD. Jika dilihat berdasarkan negara tujuannya, Singapura merupakan pembeli tembakau Indonesia dengan nilai tertinggi diantara negara importir lainnya. Pada tahun 2019, nilai ekspor ke Singapura mencapai 90,60 juta USD diikuti tujuan Malaysia (56,58 juta USD) dan Jepang (33,91 juta USD) (BPS Jatim, 2020).

*White Burley* merupakan tembakau yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok putih. Di Indonesia tembakau jenis *white burley* banyak dibangun di Provinsi Jawa Timur. Lumajang yang merupakan pusat pengembangan utama juga mulai luas di wilayah Kabupaten Jember. Perluasan tanaman tembakau ini di Kabupaten Lumajang sudah sejak yaitu tahun 1985. Namun di wilayah Kabupaten Jember baru sejak tahun 1998. Karena itu Kabupaten Jember disebut sebagai wilayah baru bagi pengembangan tembakau *white burley* di Provinsi Jawa Timur. Tembakau *white burley* termasuk pada jenis tembakau Voor-Oogst dan memiliki harga yang sangat tinggi sehingga banyak disukai oleh negara-negara luar (Supriono et al., 2008).

Perbanyakan bibit tembakau memiliki peran yang mendukung potensial tinggi yang dimiliki oleh tembakau, disarankan menggunakan metode yang bersifat konvensional dan canggih. Cara yang tepat untuk menghadapi kendala ini adalah dengan menggunakan perbanyakan secara kultur jaringan sebagai perbanyakan

bahan tanam. Perbanyakan secara kultur jaringan merupakan salah satu cara budidaya tanaman dengan memisahkan eksplan seperti sel, jaringan, dan organ yang kemudian diinduksi di dalam lingkungan *in vitro* dengan keadaan steril yang akan dapat beregenerasi menjadi tanaman dengan organ lengkap (sudah terbentuk daun, batang, dan akar) (Dewianti, 2018).

Keberhasilan kultur jaringan bergantung pada media kultur jaringan, dan juga tempat tumbuhnya eksplan. Media harus memiliki semua zat yang dibutuhkan eksplan untuk memastikan pertumbuhan eksplan yang ditransplantasikan. Media berbasis MS (Murashige dan Skoog) adalah salah satu media yang paling umum digunakan dalam kultur jaringan. Saat ini penggunaan media MS yang dimodifikasi telah meningkat secara signifikan. Modifikasi media bertujuan untuk mengetahui kebutuhan nutrisi yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan eksplan pada media kultur jaringan (Fauzy dkk., 2016).

Induksi tunas adalah proses pengembangan tunas dan merupakan upaya untuk mendorong pertumbuhan tunas. Induksi tunas biasanya dipengaruhi oleh adanya zat pengatur tumbuh. Zat pengatur tumbuh seperti sitokinin umumnya digunakan untuk menginduksi tunas, karena sitokinin memicu pembelahan sel dan pembentukan organ. Dalam prosedur induksi tunas, beberapa parameter penelitian diperhatikan seperti panjang tunas, jumlah tunas, dan waktu munculnya tunas. Induksi tunas biasanya melibatkan penggunaan zat pengatur tumbuh yang tepat dan umumnya memerlukan gabungan hormon auksin dan sitokinin (Sari, 2013).

Sitokinin yaitu zat pengatur tumbuh yang penting dalam mengatur pembelahan sel dan morfogenesis. BAP (benzyladenine atau benzylaminopurine) adalah sejenis sitokinin. Fungsi sitokinin mempengaruhi pembentukan batang dan akar. Perbandingan relatif konsentrasi ZPT auksin dan sitokinin memungkinkan kontrol proses diferensiasi *in vitro*. Konsentrasi auksin yang lebih tinggi daripada sitokinin mendorong pembentukan akar. Sebaliknya jika konsentrasi sitokinin lebih tinggi dibandingkan konsentrasi auksin maka akan terbentuk tunas (Karjadi & Buchory, 2008).

Erawati dkk., (2018) mengatakan bahwa kecepatan bertunas yang paling cepat pada tanaman tembakau *white burley* yaitu pada penambahan BAP 3,0 ppm sedangkan jumlah tunas tembakau terbanyak pada penambahan BAP 2,0 ppm serta panjang tunas tembakau terbaik pada penambahan BAP 4,0 ppm.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh pemberian *Benzyl Amino Purine* pada media MS terhadap induksi tunas tembakau varietas *white burley*?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka, tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian *Benzly Amino Purine* terhadap induksi tunas tembakau varietas *white burley*

## **1.4 Manfaat**

Setelah dilakukannya kegiatan TA ini diharapkan dapat memberikan manfaat,diantaranya yaitu:

- a. Bagi penulis yaitu kegiatan tugas akhir ini menambah ilmu dan wawasan mengenai pengaruh pemberian *Benzyl Amino Purine* terhadap induksi tunas tembakau varietas *white burley*.
- b. Bagi pembaca dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian *Benzyl Amino Purine* terhadap induksi tunas tembakau varietas *white burley*.